

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan jiwa atau kesehatan mental yang masih menjadi salah satu faktor permasalahan kesehatan yang paling spesifik di dunia, termasuk salah satunya di Indonesia. Gangguan jiwa tersebut adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh karena adanya kekacauan pikiran yang di pikirkan diri sendiri, seperti persepsi dan tingkah laku dimana individu tersebut tidak mampu menyesuaikan atau menempatkan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat maupun lingkungan sekitarnya.

Menurut data WHO (World Health Organization) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta mengalami skizofrenia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang.

Di Indonesia sendiri menurut Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas, 2018) gangguan jiwa berat pada data yang didapatkan oleh Rikesdas 2018 sudah cukup meningkat jika dibandingkan dengan Rikesdas 2013 lalu, datanya naik dari 1,7 % menjadi 7% dari jumlah seluruh responden dengan tipe gangguan jiwa berat sebanyak 7% dengan prevalensi psikososial menurut provinsi tertinggi berada di daerah Bali sebanyak 11% dan di daerah istimewa Yogyakarta sebanyak 10%

masing-masing perbedaannya 1%, sedangkan yang paling terendah yaitu di Kabupaten Kepulauan Riau sebanyak 3,2% dan di NTT sebanyak 4% masing-masing perbedaannya 0,8% dan untuk di Provinsi Riau tersebut sebanyak 6%. prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental emosional secara nasional adalah 9,8% dari data yang dianalisis. Provinsi dengan prevalensi gangguan mental emosional tertinggi adalah Sulawesi Tengah (19,8%) sedangkan yang terendah di Jambi (3,6%) dan untuk di Riau sebesar (10,5%)

Untuk saat ini Provinsi Riau menduduki peringkat ke-26 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia dengan masalah gangguan jiwa berat prevalensi 6% dari penduduknya, dan untuk masalah gangguan mental emosional Provinsi Riau dengan jumlah prevalensi sebesar 2,7% penduduk yang ada di Indonesia. Adapun gangguan jiwa tersebut meliputi gangguan jiwa halusinasi, perilaku kekerasan, isolasi sosial, defisit perawatan diri dan harga diri rendah.

Halusinasi adalah gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan persepsi yang hanya dapat dirasakan oleh dirinya sendiri tetapi tidak dapat dirasakan oleh orang lain seperti emosi, mengalami sensasi palsu berupa suara yang didengar, penglihatan yang dilihat, rasa dialami, raba yang dirasakan, atau aroma bau yang dicium (Herawati, 2020).

Penyebab dari halusinasi meliputi respon metabolik terhadap stres, gangguan neurokimiawi, lesi otak, usaha tidak sadar untuk mempertahankan ego dan ekspresi simbolis dari pikiran yang terpisah. Klien dengan halusinasi pendengaran mendengar suara-suara yang memerintahkan dan memanggil mereka untuk melakukan aktivitas tertentu yang mengomentari perilaku atau pikiran seseorang. Halusinasi dibagi menjadi empat tahap. Pertama tahap *comforting*

dimana halusinasi tampak menyenangkan dengan cemas sedang. Kedua tahap *condemning* dimana halusinasi menyalahkan pasien dan pasien mulai cemas berat. Tahap ketiga adalah *controlling* dimana halusinasi sudah mengendalikan pasien hingga pasien sangat cemas berat dan keempat tahap *conquering* dimana halusinasi sudah melebur dan pasien sangat ketakutan sampai panik dan tidak dapat membedakan khayalan dan kenyataan (Harkomah, 2019)

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh klien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Dimana klien mengalami panik serta pikiran dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Dalam situasi ini klien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan (Harkomah, 2019)

Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau tepatnya di kota Pekanbaru merupakan pelayanan kesehatan yang difokuskan pada pasien yang mengalami gangguan jiwa yang tidak berhasil dirawat oleh anggota keluarganya, di Puskesmas dan di Rumah Sakit Umum Daerah. Berdasarkan hasil survei awal pada tanggal 27 Februari 2023 jumlah pasien yang dirawat inap di Rumah Sakit Jiwa Tampan pada bulan Januari 2022 sampai Januari 2023 berjumlah 1649 orang dari 10 ruangan. yakni ruang Upip 80 orang, ruang Siak 172 orang, ruang Sebayang 327 orang, ruang Kuantan 339 orang, ruang Kampar 263 orang, ruang Napza 97 orang, ruang Indragiri 194 orang, ruang Covid 160 orang, ruang Mandau I 4 orang, ruang Mandau II 13 orang. Salah satu masalah tertinggi dari gangguan jiwa yang menjadi faktor utama dalam masalah gangguan jiwa adalah halusinasi. Berdasarkan dari data yang didapatkan saat survei awal pada bulan Februari 2023 jumlah pasien di ruang Indragiri sebanyak 90 orang dengan masalah halusinasi berjumlah 36

orang (50%) perilaku kekerasan 9 orang (13%), gangguan konsep diri : Harga Diri Rendah sebanyak 21 orang (29%), Isolasi Sosial sebanyak 3 (4%), Defisit Perawatan Diri sebanyak 14 (19%), Risiko Bunuh Diri 5 orang (7%), Waham 2 orang (3%).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah Studi Kasus dengan judul **“Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di ruangan Indragiri Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah Studi Kasus ini adalah **“Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruangannya Indragiri Rumah Sakit Jiwa Tampan Kota Pekanbaru pada tahun 2023? “**

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum Karya Tulis Ilmiah Studi Kasus ini adalah mampu mendeskripsikan asuhan keperawatan pada klien gangguan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan pengkajian pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran

2. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
3. Mendeskripsikan rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
4. Mendeskripsikan implementasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
5. Mendeskripsikan evaluasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai penambah pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Instansi Rumah Sakit**

Sebagai bahan masukan yang diperlukan dalam pelaksanaan praktik pelayanan keperawatan khususnya pada keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran

#### **2. Instansi Pendidikan**

Sebagai bahan acuan dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran

**3. Bagi Penulis**

Sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan dan memperoleh pengalaman khususnya di bidang keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran

**4. Bagi Pembaca**

Sebagai bahan informasi untuk memperoleh pengetahuan tentang perawatan gangguan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.